

MUSLIM.OR.ID

A S Y U R A

M E M B U K A

K E D O K

S Y I ' A H

AGUS HASAN BASHORI, LC., M.AG.

01

Dua Bid'ah di Hari Asyura

02

Para Imam Ahlul Bait
Menegaskan Soal Asyura

03

Hari Asyura Menurut
Syaikhul Islam

04

Puasa Asyura dan
Keutamaannya

05

5 Hal Yang Menyedihkan

06

Kita Menolak Acara Asyura
ala Syi'ah

DAFTAR ISI

01

**DUA BID'AH
DI HARI ASYURA**

Segala puji bagi Allah, Shalawat dan salam mudah-mudahan tetap tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya yang suci dan para sahabat beliau yang terbaik. *Waba'du.*

Kita Ahlussunnah mengenal Asyura adalah hari puasa pada tanggal 10 Muharam yang keutamaannya bisa menghapus dosa setahun yang lalu. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam.*

Namun *qaddarallahu*, Asyura juga bertepatan dengan mati syahidnya Husain *radhiallahu'anhu*. Ini tentu musibah besar, meski kalah besar dengan terbunuhnya Ali, Utsman, Umar *radhiyallahu'anhum*. Maka dalam hal ini, ada dua kelompok yang menyimpang dari sunnah:

Kelompok pertama menjadikan Asyura sebagai hari meratap dan menyiksa diri, dengan cara memukul-mukul kepala dan dada dengan tangan sambil menyanyi dengan nyanyian ratapan. Atau dengan memukul punggung dengan rantai dan pedang, dan melukai kepala dengan pisau atau pedang sampai berdarah lalu dipukul-pukul biar darah banyak mengalir dan biar pahala pun mengalir.

Kelompok ini adalah kelompok Syi'ah yang di Indonesia menamakan diri sebagai Syi'ah Ahlul Bait lalu disingkat Ahlul Bait atau Jamaah Ahlul Bait.

Tentu penamaan ini salah dan melecehkan istilah Ahlul Bait yang sangat dicintai oleh Ahlussunnah.

Kelompok kedua adalah kelompok Nawashib yaitu musuh-musuh keluarga Nabi yang senang dengan wafatnya Husain sehingga mereka menjadikannya sebagai hari pesta dan kenduri.

Artikel ini khusus mengupas tentang Syiah yang mengaku sebagai pengikut Ahlul Bait, namun ternyata mereka justru merusak nama Ahlul Bait. Mengapa demikian? Sebab mereka menjadikan nama Ahlul Bait sebagai topeng untuk menjajakan kebid'ahan dan kesesatan mereka. Mereka sejatinya tidak mengikuti Ahlul Bait tapi mengikuti imam-imam yang sesat, yang kebanyakan berasal dari Persia. Setelah sebelumnya mengikuti ajaran al-wala' wal bara' buatan Abdullah bin Saba' al-Yahudi.

02

**PARA IMAM
AHLUL BAIT
MENEGASKAN
SOAL ASYURA**

Berikut adalah Kalimat-kalimat dari para Imam Ahlul Bait yang sesungguhnya tentang masalah Asyura.

Ucapan-ucapan tersebut bersesuaian satu sama lain, dan bersesuaian dengan sabda Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* dan perbuatan para Sahabat Nabi *radhiallahu'anhum*.

Nukilan-nukilan tersebut sangat banyak. Anda bisa melihatnya pada kitab *Man Qatala al-Husain* (Siapakah Yang Membunuh al-Husain?)

Secara ringkas bisa saya sebutkan sebagai berikut:

Muhammad bin 'Ali bin al-Husain yang diberi gelar dengan **as-Shaduq**

(Ibnu Babawaih al-Qummiy, Syaikhul Muhadditsin (306-381), penulis Kitab *Man La Yahdhuruhul Faqih*, dan kitab *'Ilalus Syarayi'*, ia berkata, "Diantara lafazh-lafazh Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* yang tidak mungkin diterjang adalah:

« النَّيَّاحَةُ مِنْ عَمَلِ الْجَاهِلِيَّةِ »

"*Niyahah* (meratapi mayit) adalah termasuk perbuatan jahiliyah." (Ibnu Babawaih al-Qummii, *Man La Yahdhuruhul Faqih*, 4/271-272)

Ja'far as-Shadiq (Abu Abdillah, imam mereka yang ke-6, 83-148 H) dari bapak-bapaknya berkata,

« نَهَى رَسُولُ اللَّهِ عَنِ الرَّثَّةِ عِنْدَ الْمُصِيبَةِ، وَنَهَى عَنِ النَّيَّاحَةِ وَالِاسْتِمَاعِ إِلَيْهَا »

“Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam melarang tangisan pada saat musibah dan melarang *niyahah* serta mendengarnya.” (Al-Huri al-‘Amili, *Wasailus Syi’ah*, 2/915)

Ali bin Abu Thalib (imam pertama, abul Hasan al-Murtadha, 23 SH-40 H) *radhiallahu’anhu*, berkata:

«ثَلَاثٌ مِنْ أَعْمَالِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَزَالُ فِيهَا النَّاسُ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ: الْإِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَوْتَى»

“Ada tiga perkara termasuk perbuatan jahiliyah, tidak henti-hentinya manusia berada di dalamnya hingga terjadinya hari kiamat; meminta hujan dengan bintang, mencela nasab, dan *niyahah* atas mayit.” (Al-Majlisi, *Biharul Anwar*, 82/101)

Ali ibn Abi Thalib berkata: "Siapa yang memukulkan tangannya pada pahanya ketika musibah maka amal shalihnya menjadi lebur." (*Nahjul Balaghah*)

Ali Ibn Abi Thalib telah berwasiat kepada istrinya Fatimah binti Rasulillah: "Jika aku mati maka kamu jangan mencakar wajah, jangan meneriakkan kata-kata celaka, dan jangan menunggu orang yang meretap." (*Man La Yahdhuruhul Faqih*,51)

Imam Husain bin Ali sendiri telah berwasiat kepada Zainab saudari perempuannya: "Hai saudariku, aku bersumpah demi Allah, wajib atas kamu memelihara sumpah ini, jika aku terbunuh maka janganlah kamu merobek bajumu dan jangan mencakar

wajahmu dengan kuku-kukumu, dan jangan meneriakkan kata celaka dan binasa atas kesyahidanku.” (Abbas al-Qummi, *Muntaha al-Amal*, 1/248)

Ja’far as-Shadiq rahimahullah berkata,

« لَا يَصْلُحُ الصَّيَاحُ عَلَى الْمَيِّتِ وَلَا يَنْبَغِي، وَلَكِنَّ
النَّاسَ لَا يَعْرِفُونَ »

“Tidak benar berteriak atas mayit, dan tidak layak, akan tetapi manusia tidak mengetahui.” (al-Kulaini, *al-Kafi* (2/226)

Dia juga berkata,

« لَا يَنْبَغِي الصَّيَاحُ عَلَى الْمَيِّتِ وَلَا بِشَقِّ الثِّيَابِ »

“Tidak layak berteriak (histeris) atas mayit, dan tidak layak pula merobek-

robek baju.” (*al-Kafi*, 3/225)

Dari Fadhl bin Muyassir, dia berkata, ‘Dulu kami berada di sisi **Abu ‘Abdillah (Ja’far as-Shadiq)**, kemudian datang seorang laki-laki yang mengeluhkan musibah yang menimpanya, maka Abu ‘Abdillah berkata kepadanya:

«أَمَّا إِنَّكَ إِنْ تَصْبِرَ تُؤَجَّرُ، وَإِلَّا تَصْبِرُ يُمَضَى عَلَيْكَ قَدْرٌ»
«اللَّهُ الَّذِي قَدَّرَ عَلَيْكَ وَأَنْتَ مَا زُورٌ»

“Adapun kamu, jika kamu bersabar, kamu akan diberi pahala, dan jika tidak bersabar maka takdir Allah yang telah ditakdirkan atasmu tetap berlaku atasmu sedang kamu diberi dosa.” (*al-Kafi*, 3225)

Perhatikanlah wahai para pembaca bahwa kewajiban yang dilakukan saat

tertimpa musibah adalah bersabar dan berharap pahala, tidak dengan berkeluh kesah dan berkeberatan. Karena tidak mungkin merubah musibah sedikitpun, karena telah terjadi, selesai dan telah berlalu padanya putusan Allah *Ta'ala*.

Sabar atau tidak sabar, orang yang diuji tersebut tidak akan bisa merubah sesuatu. Akan tetapi jika dia bersabar dia akan diberi pahala dan berhasil meraih pahala, namun jika dia tidak bersabar dan marah, maka dia berdosa dan kehilangan pahala serta tidak bisa merubah sesuatu.

Selama 14 abad, manfaat apa yang kita peroleh dari tangisan, memukul-mukul kepala dan dada, dan menyakiti diri sendiri, dan bahkan kadang membunuhnya?!

Yang kemudian musibah tersebut berubah menjadi dua musibah; terbunuhnya al-Husain *radhiallahu'anhu*, menyakiti diri sendiri, dan melakukan perbuatan yang dilarang oleh Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* dan juga dilarang oleh para Imam.

Jadi, larangan tersebut telah valid dari para imam Syi'ah, juga telah shahih dari para Imam Ahlussunnah.

03

**HARI ASYURA
MENURUT
SYAIKHUL ISLAM**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah

rahimahullah ditanya tentang apa yang dilakukan oleh sebagian manusia pada hari Asyura (10 Muharam) yang berupa bercelak, mandi, memakai *hina'* (pewarna tangan, pacar), saling berjabat-tangan, menampakkan kegembiraan, apakah ini ada asal yang shahih di dalam agama ini? Ataukah itu adalah sebuah bid'ah?

Demikian pula yang dilakukan oleh sebagian manusia dalam perkumpulan kesedihan, kerinduan, *nadb* (penyebutan kebaikan-kebaikan orang yang sudah mati di hadapan umum), *niyahah* (meratap), dan merobek-robek baju, apakah itu semua memiliki asal?!

Maka beliau *rahimahullah* menjawab, "Alhamdulillah rabbil 'alamin, tidak ada

satu hadits shahihpun dari semua itu yang diriwayatkan dari Nabi, tidak juga dari para sahabat beliau, dan tidak ada satupun di antara para imam kaum muslimin yang menganggapnya baik, tidak imam empat tidak juga yang lain. Para pemilik kita-kitab yang menjadi pegangan tidak pernah meriwayatkan hal tersebut, tidak dari Nabi, tidak dari para sahabat, tidak juga dari para tabi'in, tidak yang shahih, maupun yang dha'if, tidak pada kitab-kitab shahih, tidak pada kitab-kitab sunan, tidak juga pada kitab-kitab musnad. Hadits-hadits tersebut tidak ada satupun yang dikenal pada masa-masa yang paling diutamakan." (*al-Fatawa al-Kubra*, 1/194)

Karena inilah maka kita ahlussunnah wal jama'ah menolak dengan keras

bentuk perayaan atau pesta apapun pada hari-hari di bulan Muharam, terutama pada hari kesepuluh (hari Asyura), karena hal itu bukanlah hari raya, tidak dirayakan, dan bahkan kami berkeyakinan bahwa merayakannya adalah menyalahi sunnah Nabi dan sunnah Khulafaurrasyidin. Inilah yang disebutkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* dalam pertanyaan terdahulu.

Berkaitan dengan terbunuhnya Husain *radhiallahu'anhu*, maka **kita berkeyakinan bahwa al-Husain *radhiallahu'anhu* telah terbunuh dalam keadaan terzhalimi, dan sebagai syahid**, dan tidak ada keragu-raguan dalam hal itu. Bahkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Adapun orang yang telah membunuh

al-Husain *radhiallahu'anhu* atau yang membantu pembunuhannya, atau ridha dengan hal itu, maka wajib atasnya laknat Allah, para malaikat dan seluruh manusia." (Ibnu Taimiyah, *Majum' al-Fatawa*, 4/487)

Inilah sikap beliau terhadap al-Husain *radhiallahu'anhu* dan terhadap orang-orang yang membunuhnya.

04

**PUASA ASYURA
DAN
KEUTAMAANNYA**

Mengenai puasa Asyura ahlussunnah waljama'ah berpandangan bahwa itu adalah sunnah. Telah shahih dari Nabi, juga telah shahih dari pihak syi'ah dengan periwayatan para Imam.

Telah shahih bahwa Nabi mendapati orang-orang Yahudi Madinah menjadikan hari Asyura sebagai hari puasa dan hari raya (pesta). Orang-orang Khaibar merayakan dengan memakaikan perhiasan-perhiasan kepada para wanitanya, maka Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* memerintahkan kaum muslimin agar puasa saja tanpa hari raya pada tanggal 10, dan ditambah dengan hari sebelumnya yaitu tanggal 9 (HR. Bukhari: 1980, 1981; Muslim: 2613, 2614, 2619, 2620).

Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*
mengabarkan bahwa puasa hari Asyura
akan menghapuskan dosa satu tahun
yang lalu. (HR. Muslim: 2700)

05

**5 HAL YANG
MENYEDIHKAN**

Pertama: bahwa riwayat-riwayat tentang puasa tersebut tidak pernah disebut oleh ulama-ulama syi'ah.

Kedua: mereka juga tidak pernah menyebut kapan dimulainya acara ratapan Husainiyah yang tidak pernah dilakukan oleh para Imam tersebut.

Ketiga: saat mereka menyebut tragedi Karbala, kisah mati syahidnya al-Husain *radhiallahu'anhu* dan ahlu Bait yang lain mereka banyak melakukan pemutar balikan fakta, melalui riwayat-riwayat yang lemah dan atau palsu!!

Sebenarnya pembunuh al-Husain *radhiallahu'anhu* adalah orang-orang Kufah sendiri –semoga Allah memperlakukan mereka dengan keadilanNya– bukan selain mereka,

tidak ada seorangpun menyertai mereka selain mereka sendiri.

Mereka yang berdusta terhadap al-Husain *radhiallahu'anhu*, menipunya, mengkhianatinya, membiarkannya sendirian, sebagaimana mereka membiarkan bapaknya (Ali *radhiallahu'anhu*), dan saudaranya sebelumnya.

Keempat: mereka tidak pernah menyebut saudara-saudara al-Husain *radhiallahu'anhu* yang mati syahid bersamanya di padang Karbala. Mereka adalah Abu Bakar, Umar, 'Utsman, putra-putra 'Ali bin Abi Thalib *radhiallahu'anhu*, [juga Abu Bakar putranya sendiri dan Abu Bakar putra Hasan bin Ali *radhiallahu'anhu*] Mengapa...?

Bahkan tidak pernah ditemui untuk mereka sekedar penyebutan atau belas kasihan.

Mengapa mereka bersikap demikian?

Jawabnya adalah, bahwa tidak disebutnya nama mereka hanyalah kekhawatiran terhadap pertanyaan orang-orang awam syi'ah, "Mengapa Imam 'Ali menamai putra-putranya dengan nama-nama tersebut (Abu Bakar, Umar dan Utsman)? Mengapa Imam Husain dan Imam Hasan menamai putranya dengan Abu Bakar? Bukankah penamaan menunjukkan akan kecintaan dan keridhaan?"

Kelima: bahwa umat di zaman sekarang hidup dalam ujian, musibah, perpecahan, dan kelemahan.

Bersamaan dengan itu Anda akan mendapati bahwa para khatib di mimbar al-Husaini tidak memiliki apapun untuk disampaikan kecuali mengoyak sejarah, menghidupkan fitnah, dan membuat-buatnya, serta mengobarkannya, padahal tidak memiliki landasan yang shahih.

06

**KITA MENOLAK
ACARA ASYURA
ALA SYIAH**

Sikap kita, Ahlussunnah terhadap acara ratapan tersebut adalah sebagaimana disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*.

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata tentang orang-orang yang menjadikan Asyura sebagai acara ratapan nestapa dan nista, “Yang diperintahkan oleh Allah Ta’ala kepada Rasul-Nya terhadap musibah –jika musibah itu baru terjadi– adalah hanya bersabar, *ih̥tisab* (berharap pahala) dan *istirja’* (mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*) maka, jika Allah Ta’ala telah memerintahkan untuk bersabar dan *ih̥tisab* saat musibah baru terjadi, maka bagaimana pula jika musibah itu telah berlalu sekian lama. Maka menjadikan hari Asyura sebagai acara kesedihan termasuk perkara yang dihias-hiasi

setan untuk orang-orang sesat lagi membangkang. Demikian pula *nadb* (penyebutan kebaikan-kebaikan, dalam bentuk ratapan), dan pelantunan *sya'ir-sya'ir* sedih. Kedua kelompok tersebut telah melakukan kesalahan, keluar dari sunnah. Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* dan Khulafaur Rasyidin tidak pernah menyunnahkan satu perbuatan dari perbuatan tersebut pada hari *Asyura*, tidak *syi'ar-syi'ar* kesedihan, tidak juga *syi'ar-syi'ar* kegembiraan." (*Majmu'ul Fatawa*, 25/308-309)

Setelah ini kita katakan, "Telah banyak para Nabi yang terbunuh, tetapi Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* tidak pernah melakukan yang seperti itu sama sekali. Demikian pula terbunuh sejumlah keluarga Nabi, seperti Hamzah, dan Ja'far di zaman Nabi, dan

beliau tidak pernah melakukan sesuatupun untuk keduanya. Beliau juga tidak membangun kuburan untuk keduanya, tidak juga membuat musim-musim untuk menziarahinya, tidak juga yang lainnya, padahal keduanya adalah orang yang sangat utama, dan beliau al-Mushtafa sangat mencintai keduanya, demikian pula keadaannya terhadap Khadijah *radhiallahu'anha*."

Demikian pula waktu terbunuhnya 'Ali *radhiallahu'anhu*, putra-putranya tidak pernah melakukan sesuatupun, termasuk yang paling utama di antara mereka adalah al-Hasan dan al-Husain *radhiallahu'anhuma*. Maka apakah Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* dan putra-putra 'Ali *radhiallahu'anhu* berada di atas kesalahan..?!

Maka lihatlah wahai para pembaca yang budiman, dengan pandangan *tafakkur* (perenungan), *i'tibar* (pengambilan pelajaran), tidak dengan pandangan kesombongan dan penentangan!!

Ketahuilah bahwa tidak ada bagi Anda di akhirat kecuali apa yang telah Anda perbuat di dunia yang berupa amal shalih setelah rahmat Allah *Ta'ala*.

Aku memohon kepada Allah agar dengan kalimat-kalimatku ini, Allah *Ta'ala* membuka hati-hati yang lalai, serta mata-mata yang buta dan telinga-telinga yang tuli. *Allahumma amin*.

KEMBALI MENGENAL YPIA

Bismillah.

YPIA merupakan singkatan dari Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari. Yayasan ini sebelumnya bernama Lembaga Bimbingan Islam Al-Atsary (LBIA). Kegiatan yang dikelola adalah pendidikan dan dakwah untuk mahasiswa dan masyarakat umum. Pusat kegiatan di Yogyakarta, di area sekitar Kampus Universitas Gadjah Mada (UGM) tepatnya di padukuhan Pogung kelurahan Sinduadi kapanewon Mlati kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kegiatan dakwah YPIA sudah dilakukan sejak tahun 2000 an dengan nama LBIA. Pada saat itu kegiatan dakwah mencakup berbagai program belajar Islam, diantaranya berupa pengadaan

kajian umum dan kajian tematik serta daurah bahasa arab serta pengelolaan wisma muslim dan muslimah.

Kemudian seiring dengan perkembangan kegiatan dan objek dakwah maka dibuatlah program lain yang menunjang semacam penerbitan buletin, pengelolaan website dan radio dakwah.

Diantara program yang banyak diikuti oleh mahasiswa adalah kegiatan belajar bahasa arab berupa program **Ma'had Umar Bin Khattab** dan kegiatan belajar ilmu keislaman berupa program **Ma'had al-'Ilmi** dan pembelajaran tahsin dan tahfidz dalam program **Kampus Tahfidz**. Kegiatan-kegiatan ini tidak terbatas untuk mahasiswa tetapi juga terbuka untuk umum.

Kajian yang dilakukan meliputi berbagai tema pembahasan dalam Islam seperti dalam hal aqidah, akhlak, ibadah, penyucian jiwa, adab, nasihat, muslimah, dan mengangkat tema-tema aktual dan menarik yang bermanfaat bagi kaum muslimin. Kegiatan dakwah diampu oleh para da'i dan asatidz dari berbagai pondok pesantren di Yogyakarta dan sekitarnya. Selain menghadirkan pembicara dari dalam kota YPIA juga terkadang mengundang pemateri dari luar kota seperti dari Jakarta, Bogor, Pekanbaru, Purbalingga, Jember, Tasikmalaya, dsb.

Masjid-masjid yang sering digunakan untuk kegiatan kajian antara lain; Masjid Pogung Raya, Masjid Pogung Dalangan, Masjid al-Ashri, Masjid

Kampus UGM, dll. Dalam melaksanakan kegiatan dakwah YPIA bekerjasama dengan berbagai lembaga dan yayasan dakwah di Yogyakarta antara lain; Pesantren Hamalatul Qur'an, Yayasan Amal Abadi Indonesia, Yayasan Islam Abdurrahman bin Auf, Yayasan Pogung Kampung Hijrah, Bimbingan Islam, Cinta Sedekah, dsb.

Selain dakwah di masjid dan majelis ilmu secara fisik YPIA juga mengembangkan konten dakwah di dunia maya melalui berbagai media/platform seperti Facebook, Instagram, Telegram, Twitter, Spotify, Youtube, dsb. Kegiatan dakwah didukung oleh kaum muslimin dari berbagai wilayah melalui donasi yang bersifat rutin maupun insidental. Diantara kegiatan besar yang diadakan

adalah pada momen bulan Ramadhan, pesantren liburan, peduli bencana, pembangunan sekolah, dsb.

Selain mengembangkan dakwah untuk mahasiswa YPIA juga telah membuka pendidikan dasar dengan program **SDIT Yaa Bunayya** yang berlokasi di Pogung Lor Sinduadi Mlati Sleman. Kegiatan ini telah berjalan cukup lama dengan dukungan dari berbagai pihak antara lain Komite SDIT Yaa Bunayya. YPIA juga telah mengembangkan kegiatan sosial melalui Tim **Peduli Muslim** yang sekarang telah menjadi lembaga khusus yang berdiri sendiri dan tetap terikat secara moral dengan YPIA.

Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya media sosial di masa belakangan ini terkadang kita

mendapati komentar dan tanggapan miring terhadap dakwah sunnah ini. Memang YPIA adalah organisasi dakwah yang belum lama berkembang. Umur 20 tahun kiranya masih terhitung muda untuk sebuah lembaga dakwah di tengah masyarakat. Oleh sebab itu YPIA selalu terbuka menerima saran dan nasihat dari berbagai pihak untuk perbaikan dan kemajuan bersama.

Apabila mungkin muncul tuduhan bahwa Yayasan ini berada di jalan kaum Radikal yang Intoleran atau dianggap berafiliasi dengan jaringan teroris maka itu semua tidaklah benar. YPIA sejak awal berdirinya senantiasa berusaha mengikuti jalan para ulama yang berpegang dengan pemahaman Nabi dan para sahabat *radhiyallahu'anhum*. Islam yang ditebarkan adalah Islam

yang jauh dari sifat ekstrim ataupun radikal. Islam yang mulia, tidak berlebihan tetapi juga tidak meremehkan.

Sudah banyak orang yang mendengar dan melihat dakwah YPIA selama ini. Mereka adalah saksi bahwa apa yang didakwahkan bukanlah ajaran baru ataupun menebarkan kebencian dan permusuhan kepada masyarakat. Ini adalah dakwah yang mulia yang mengajak untuk memurnikan tauhid dan memperkuat aqidah serta ukhuwah islamiyah di atas bimbingan para ulama ahlus sunnah dari masa ke masa. Meskipun demikian, manusia tetaplah manusia. Ada kesalahan yang harus diperbaiki dan kekeliruan yang tidak boleh dibiarkan. Maka nasihat dari kaum muslimin adalah asupan dan

energi yang semakin memperkuat pembangunan karakter dan kepribadian kami.

YPIA selalu mengajak kaum muslimin untuk bersatu di atas agama Allah. YPIA tidak mengajak kepada perpecahan dan rasisme atau fanatisme golongan. Kaum muslimin adalah saudara dan memiliki tugas yang sama untuk mewujudkan penghambaan kepada Allah di atas muka bumi. YPIA mengajak kaum muslimin untuk memberikan kontribusi terbaik bagi bangsa dan negara. YPIA tidak membenarkan berbagai tindak kekerasan yang zalim dan melanggar ajaran Islam. Amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah tugas mulia yang diemban oleh umat Islam menuju terciptanya masyarakat yang adil makmur dan sejahtera, saling

menghargai dan menebarkan rahmat bagi manusia.

Apa yang kami tuliskan di sini tentu tidak bisa menggambarkan secara keseluruhan lika-liku kegiatan dakwah dan laporan berbagai kegiatan dakwah dan program yang selama ini telah dijalankan. Allah cukup menjadi saksi bagi kerja keras rekan-rekan pegiat dakwah dan ketulusan para muhsinin dalam mendukung kegiatan dakwah dan amal kebaikan ini secara bersama-sama.

Semoga Allah berikan kekuatan kepada kita untuk melalui masa-masa pandemi dan menghadapi hari esok dengan penuh optimisme, jauh dari prasangka buruk dan bersih dari rasa dengki.

Bantu Operasional YPIA

Transfer melalui rekening (konfirmasi manual):

Bank Syariah Indonesia (BSI)

7755332245 (kode trf. 451)

a.n. Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari

Konfirmasi via Whatsapp ke nomor
0822 2597 9555

atau

Klik >> [Donasi Sekarang](#)

Barakallahu fiikum.

DONASI DAKWAH YPIA

NMID : ID2021118224512

A01



SATU QRIS UNTUK SEMUA

Cek aplikasi penyelenggara
di: www.aspi-qr.is.id

